

PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PESERTA DIDIK DI ERA MODERN

Nurul Mubin, Rahma Ihza Zenobia, Khusnul Khotimah

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: mubin@unsiq.ac.id, Zenobiarahmaihza@gmail.com, Khusnulkh192@gmail.com

Abstrak

Era modern ditandai oleh meningkatnya interaksi lintas budaya yang menuntut peserta didik memiliki sikap toleran, menghargai keberagaman, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui materi, metode, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural kepada peserta didik serta mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan isu pendidikan multikultural dan peran guru PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk sikap inklusif peserta didik. Guru PAI mengintegrasikan nilai multikultural melalui pendekatan dialogis, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan karakter religius dan sosial. Selain itu, guru menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang budaya siswa, pengaruh media digital, serta perubahan sosial yang cepat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai multikultural oleh guru PAI sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan membangun karakter peserta didik yang toleran serta siap hidup di era global.

Kata kunci: guru PAI, nilai multikultural, era modern

Abstrack

The modern era is characterized by increasing cross-cultural interaction, requiring students to develop attitudes of tolerance, respect for diversity, and the ability to live harmoniously in a pluralistic society. Islamic Education (PAI) teachers hold a strategic role in instilling multicultural values through learning materials, methods, and personal example. This study aims to analyze the role of PAI teachers in cultivating multicultural values among students and to identify strategies used to address challenges in the modern era. This research employs a literature review method by examining books, journals, and previous studies related to multicultural education and the role of PAI teachers. The findings indicate that PAI teachers act as educators, facilitators, motivators, and role models in developing students' inclusive attitudes. They integrate multicultural values through dialogic approaches, experiential learning, and the strengthening of religious and social character. Moreover, teachers face challenges such as diverse student backgrounds, digital media influence, and rapid social changes. The study concludes that the cultivation of multicultural values by PAI teachers is essential in creating a harmonious learning environment and shaping students to be tolerant individuals who are prepared to live in a global era.

Keywords: Islamic education teacher, multicultural values, modern era

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 590

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan era modern telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Fenomena mobilitas sosial, arus informasi digital, dan interaksi lintas budaya yang semakin intens menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan beradaptasi, sikap toleransi, serta kesadaran akan keberagaman sebagai bagian dari karakter masyarakat multikultural. Kondisi ini menempatkan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yang berorientasi pada penguatan sikap inklusif, moderat, dan menghargai perbedaan. Guru PAI memiliki kontribusi penting dalam membimbing peserta didik memahami ajaran Islam sebagai agama yang menjunjung nilai persaudaraan, persamaan derajat, dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang budaya maupun keyakinan. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan karena peserta didik saat ini hidup dalam kultur digital yang kompleks, di mana narasi intoleransi dan diskriminasi mudah ditemukan dan dapat mempengaruhi pola pikir remaja apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang moderat.

Sejumlah hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan multikultural menjadi kunci untuk menciptakan harmoni sosial di sekolah. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran kebangsaan yang inklusif di tengah keberagaman budaya Indonesia.¹ Penelitian lain oleh Choirul Mahfud menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural efektif meningkatkan sikap empati dan toleransi peserta didik ketika guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari.² Dalam konteks PAI, Azra menyatakan bahwa Islam memiliki prinsip dasar yang sangat mendukung terciptanya masyarakat plural dan damai melalui ajaran tentang ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan sesama manusia.³ Hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sumarna (2021) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran ganda sebagai pendidik dan teladan moral dalam membangun karakter siswa berbasis nilai-nilai toleransi.⁴ Temuan ini diperkuat oleh hasil riset Mutmainnah (2022) yang menyimpulkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI mampu menekan munculnya sikap intoleran dan konflik antar peserta didik di sekolah.⁵

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena tantangan era modern tidak hanya bersifat sosial dan kultural, tetapi juga digital. Peserta didik rentan terpapar konten negatif seperti ujaran kebencian, stereotip etnis, hingga radikalisme digital yang dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas mereka. Guru PAI perlu menghadirkan strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan adaptif agar nilai-nilai multikultural tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan era modern. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam serta kontribusi praktis bagi guru

¹ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 22.

² Choirul Mahfud, "Pendidikan Multikultural di Sekolah: Konsep dan Implementasinya," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6 No. 2, 2016, hlm. 155.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hlm. 84.

⁴ Sumarna, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Siswa," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 10 No. 1, 2021, hlm. 45.

⁵ Mutmainnah, "Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9 No. 2, 2022, hlm. 198.

PAI dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural secara efektif di lingkungan sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik di era modern. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2025 di salah satu MTs di Kabupaten Batang sebagai lokasi observasi awal terhadap praktik pembelajaran PAI. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial, nilai, dan perilaku yang muncul dalam proses pendidikan.⁶ Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan observasi lapangan terbatas. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber terdahulu berupa artikel jurnal nasional bereputasi, buku ilmiah, dan laporan riset yang relevan dengan pendidikan multikultural dan peran guru PAI. Sementara itu, observasi lapangan terbatas dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran, interaksi kelas, serta pembiasaan di lingkungan sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman telaah literatur, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data terdiri atas: (1) dokumentasi terhadap sumber literatur; (2) observasi non-partisipan pada proses pembelajaran PAI; dan (3) wawancara informal dengan guru PAI sebagai data penunjang. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti konsep analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman⁷ yang menekankan proses berulang hingga diperoleh temuan yang konsisten. Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan informasi terkait strategi pembelajaran, nilai multikultural yang ditanamkan, serta tantangan yang dihadapi guru PAI di era modern. Temuan lapangan kemudian diintegrasikan dengan hasil kajian pustaka untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai praktik guru PAI dalam menginternalisasikan nilai multikultural pada peserta didik serta mengembangkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan pada konteks pendidikan Islam modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan multikultural dan nilai-nilainya

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang menekankan kesadaran, pemahaman, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, serta identitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Secara konseptual, pendidikan multikultural bertujuan membangun kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk, melalui penguatan nilai toleransi, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.⁸ Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami latar belakang budaya yang beragam serta mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat plural.⁹ Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural hadir sebagai respons terhadap kondisi bangsa yang kaya dengan keragaman

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

⁷ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: SAGE Publications, 2014), hlm. 31.

⁸ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 42.

⁹ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, (Boston: Pearson, 2016), hlm. 3.

etnis dan budaya, sehingga sekolah menjadi ruang penting untuk menanamkan kesadaran kebangsaan yang inklusif.

Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural secara umum mencakup tolerance, respect, equality, justice, dan human dignity. Nilai toleransi mengajarkan peserta didik untuk menerima keberagaman sebagai kenyataan sosial yang perlu dihormati, bukan dihindari. Nilai penghargaan (respect) mendorong siswa memahami perbedaan perspektif, gaya hidup, dan identitas budaya tanpa memandang rendah kelompok lain. Nilai keadilan dan kesetaraan menekankan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi atas dasar suku, agama, atau status sosial.¹⁰ Sementara itu, nilai martabat manusia (human dignity) menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dan wajib dihormati, sejalan dengan prinsip kemanusiaan dalam ajaran Islam. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter multikultural peserta didik.

Dalam perspektif Islam, konsep multikulturalisme sangat sejalan dengan prinsip ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan antar manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan saling merendahkan (QS. Al-Hujurat: 13). Prinsip ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk menghargai perbedaan, menjaga keharmonisan, dan membangun hubungan sosial yang inklusif.¹¹ Karena itu, pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI bukan hanya relevan secara sosial, tetapi juga memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran agama. Landasan ini memberi legitimasi moral bagi guru PAI untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural melalui materi ajar, metode pembelajaran, dan keteladanan.

Peran guru pai dalam menanamkan nilai-nilai multicultural

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural karena fungsi utama PAI adalah membentuk karakter peserta didik melalui ajaran Islam yang menekankan toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Pada praktiknya, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model yang memberikan teladan langsung melalui sikap, ucapan, dan interaksi dengan siswa. Dalam konteks pendidikan multikultural, guru PAI berperan sebagai pendidik, fasilitator, mediator sosial, dan pembimbing moral.¹² Sebagai pendidik, guru mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendukung terciptanya harmoni sosial, seperti sikap saling menghormati (ihtirām), saling memahami (tafāhūm), dan menjauhi tindakan diskriminatif. Materi ajar PAI seperti akhlak terpuji, persaudaraan, dan toleransi juga menjadi pintu masuk untuk menanamkan nilai multikultural kepada peserta didik.

Sebagai fasilitator, guru PAI menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa mengekspresikan pendapat, bertukar pandangan, dan membangun dialog yang sehat tentang keberagaman. Model pembelajaran dialogis seperti problem-based learning, cooperative learning, dan diskusi reflektif terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif dan empati sosial siswa.¹³ Guru PAI juga berperan sebagai mediator ketika muncul perbedaan pendapat atau potensi konflik antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Dalam hal ini, guru membantu menghadirkan penyelesaian yang adil dan mengarahkan peserta didik untuk melihat keragaman sebagai aset, bukan hambatan dalam kehidupan sosial.

¹⁰ Choirul Mahfud, "Pendidikan Multikultural di Sekolah: Konsep dan Implementasinya," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6 No. 2, 2016, hlm. 157.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hlm. 90.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 121.

¹³ Siti Nurjanah, "Model Pembelajaran Dialogis dan Penguatan Sikap Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1, 2021, hlm. 44.

Peran guru PAI juga tampak dalam pembiasaan dan budaya sekolah. Keteladanan moral seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mendiskriminasi siswa tertentu merupakan langkah konkret yang secara langsung membentuk karakter multikultural peserta didik. Hasil penelitian Mutmainnah (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai toleransi dan sikap saling menghargai yang dilakukan guru PAI berdampak signifikan dalam mengurangi sikap intoleran di lingkungan sekolah.¹⁴ Guru PAI juga perlu menyesuaikan pembelajaran dengan tantangan era modern, terutama pengaruh media digital yang sering memunculkan ujaran kebencian, stereotip, dan isu SARA. Karena itu, guru harus membekali siswa dengan kemampuan literasi digital serta kemampuan menyeleksi informasi secara kritis sehingga tidak mudah terpengaruh konten negatif. Dengan peran yang beragam ini, guru PAI menjadi aktor kunci dalam memperkuat karakter multikultural generasi muda dan membangun lingkungan sekolah yang harmonis, religius, dan inklusif.

Tantangan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Era Modern

Dalam menerapkan pendidikan multikultural, guru PAI menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama pada era modern yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat dan dinamika teknologi digital. Tantangan pertama terletak pada keberagaman latar belakang siswa yang semakin luas. Peserta didik datang dari keluarga dengan kultur, pendidikan, tingkat ekonomi, dan pola asuh yang berbeda, sehingga guru PAI perlu memahami karakter masing-masing siswa untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang tepat.¹⁵ Perbedaan ini tidak jarang memunculkan stereotip, prasangka, bahkan konflik kecil di lingkungan sekolah yang membutuhkan kehadiran guru PAI sebagai mediator pembentuk harmoni sosial.

Tantangan kedua adalah penetrasi media digital yang membawa informasi dalam jumlah besar namun tidak semuanya bersifat positif. Fenomena hate speech, radikalisme digital, dan konten intoleran yang beredar di media sosial dapat memengaruhi cara berpikir peserta didik. Guru PAI harus memiliki kompetensi literasi digital untuk mengarahkan siswa melakukan tabayyun terhadap informasi agar tidak terjebak pada pemahaman yang keliru dan berpotensi memicu intoleransi.¹⁶ Dalam situasi ini, guru PAI berperan penting untuk membangun kesadaran kritis dan etika bermedia.

Tantangan ketiga berkaitan dengan keterbatasan profesionalisme guru, seperti kurangnya pelatihan tentang pendidikan multikultural, pendekatan pembelajaran berbasis karakter, maupun manajemen kelas inklusif. Beberapa guru masih berfokus pada pendekatan kognitif dan belum terbiasa mengintegrasikan nilai multikultural secara dialogis dan kontekstual dalam pembelajaran PAI.¹⁷ Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, terutama kemampuan pedagogik, sosial, dan kepribadian.¹⁸ Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan pembinaan profesional menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan.

Tantangan berikutnya adalah budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung atmosfer multikultural. Masih terdapat sekolah yang menerapkan aturan atau pola

¹⁴ Mutmainnah, "Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9 No. 2, 2022, hlm. 200.

¹⁵ Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 88.

¹⁶ Wahyu Hidayat, "Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Menangkal Radikalisme," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 4 No. 2, 2022, hlm. 119.

¹⁷ Farida Hanum, "Kompetensi Guru dan Implementasi Pendidikan Multikultural," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 5 No. 1, 2020, hlm. 55.

¹⁸ Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), hlm. 134.

interaksi yang kurang membuka ruang bagi keberagaman siswa. Dalam konteks ini, guru PAI perlu bekerja sama dengan manajemen sekolah untuk membangun budaya positif berbasis toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, penguatan kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial juga sangat diperlukan agar pendidikan multikultural tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dengan memahami berbagai tantangan ini, implementasi nilai multikultural akan lebih efektif dan sesuai tuntutan era modern.

Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai Multikultural di Era Modern

Strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural menjadi sangat penting di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi, intensitas interaksi lintas budaya, dan munculnya berbagai isu sosial yang berkaitan dengan intoleransi serta disinformasi digital. Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah integrasi nilai multikultural dalam materi ajar. Guru PAI dapat memasukkan contoh-contoh aktual yang mencerminkan kebinekaan budaya Indonesia, serta menonjolkan ajaran Islam tentang toleransi, kesetaraan, dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Materi akhlak seperti *tasāmuh* (toleransi), *ta’āruf* (saling mengenal), dan *ukhuwah insānīyah* dapat dijadikan dasar untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan.¹⁹ Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Strategi kedua adalah penggunaan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif. Guru PAI dapat menerapkan pendekatan *cooperative learning*, *project-based learning*, serta dialog interaktif yang mendorong siswa untuk saling bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Metode-metode ini terbukti meningkatkan kemampuan sosial dan empati peserta didik terhadap teman yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.²⁰ Selain itu, kegiatan berbasis proyek seperti pembuatan poster toleransi, kampanye anti-diskriminasi, atau proyek keberagaman budaya sekolah dapat membantu siswa mengalami dan merasakan secara langsung nilai-nilai multikultural dalam aktivitas nyata.

Strategi ketiga adalah pemanfaatan literasi digital dan pendidikan kritis dalam menghadapi informasi. Di era modern, siswa sering terpapar konten negatif seperti ujaran kebencian, radikalisme digital, dan stereotip etnis yang dapat mempengaruhi pola pikir mereka. Guru PAI perlu membekali peserta didik dengan kemampuan menyeleksi informasi, berpikir kritis, dan memahami etika bermedia sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.²¹ Literasi digital yang dikaitkan dengan nilai Islam seperti *tabayyun* (klarifikasi informasi) dan *hikmah* (kebijaksanaan) menjadi strategi efektif untuk memperkuat karakter moderat siswa.

Selain itu, keteladanan guru PAI menjadi strategi yang tidak dapat dipisahkan. Guru harus menunjukkan karakter inklusif, ramah, dan tidak diskriminatif terhadap semua siswa. Keteladanan ini menciptakan budaya kelas yang aman dan penuh penghargaan, sehingga siswa dapat meniru perilaku positif tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa teladan guru memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan karakter peserta didik, bahkan lebih besar dibanding penyampaian materi secara verbal.²² Dengan kombinasi integrasi materi, metode pembelajaran aktif, literasi digital, dan keteladanan, guru PAI dapat

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hlm. 107.

²⁰ Sumarni, “Pembelajaran Kolaboratif dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 8 No. 1, 2021, hlm. 71.

²¹ Wahyu Hidayat, “Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Menangkal Radikalisme,” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 4 No. 2, 2022, hlm. 120.

²² Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 59.

membangun suasana pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai multikultural secara efektif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman. Guru PAI menjadi aktor utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui strategi pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi, saling menghargai, kerja sama, dan keadilan dapat ditanamkan secara efektif melalui pendekatan student-centered, pembelajaran berbasis kolaborasi, penggunaan studi kasus, serta penerapan metode keteladanan.

Pada praktiknya, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan kelas, budaya sekolah, hingga interaksi sosial antar peserta didik. Tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa, arus digitalisasi, serta bias budaya dapat diatasi dengan kreativitas guru, penguatan literasi digital, dan dukungan lingkungan sekolah. Dengan demikian, PAI berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, berpikiran terbuka, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun generasi moderat dan toleran di tengah dinamika global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Banks, James A. An Introduction to Multicultural Education. Boston: Pearson, 2016.
- Farida Hanum. "Kompetensi Guru dan Implementasi Pendidikan Multikultural." Jurnal Ilmiah Pendidikan 5, no. 1 (2020): 55.
- Hidayat, Wahyu. "Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Menangkal Radikalisme." Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer 4, no. 2 (2022): 119-120.
- Mahfud, Choirul. "Pendidikan Multikultural di Sekolah: Konsep dan Implementasinya." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 6, no. 2 (2016): 155, 157.
- Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman. Qualitative Data Analysis. London: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mutmainnah. "Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah." Jurnal Pendidikan Agama Islam 9, no. 2 (2022): 198, 200.
- Nurjanah, Siti. "Model Pembelajaran Dialogis dan Penguatan Sikap Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 1 (2021): 44.
- Sumarna. "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Siswa." Jurnal Tarbiyah Islamiyah 10, no. 1 (2021): 45.
- Sumarni. "Pembelajaran Kolaboratif dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa." Jurnal Pendidikan dan Kemasyarakatan 8, no. 1 (2021): 71.
- Suparlan. Guru sebagai Profesi. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Tilaar, H. A. R. Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo, 2004.

Winataputra. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka, 2018.